

TASYAHUD PERSPEKTIF HADIS NABI; SUATU KAJIAN HADIS

Fadhlina Arief Wangsa, Nurul Iqram Asdar

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Efawe70@gmail.com, nuruliqram.a08@gmail.com

Abstract

Differences in terms of understanding and practice from various groups, not only within the community but there are also differences among the clergy, especially the scholars of the four schools of thought. This research is library research, by collecting related literature and then presenting it in a qualitative descriptive manner, namely displaying the data as it is. There are different views regarding the reading, sitting position and position of the fingers at the time of the final tasyahud which is a difference in understanding or interpreting a hadith. However, sitting at the end of the day is a must (rukun) when performing prayers. Sitting last in prayer, some are done with iftirosy or Tawarruk. There are also various tahi'at pronunciations contained in the hadith that can be practiced.

Keywords;

Hadith, Prayer, Final Tasyahud

Abstrak;

Perbedaan dalam hal pemahaman dan pengamalan dari berbagai kalangan yang tidak hanya pada kalangan masyarakat namun juga terdapat perbedaan dari kalangan ulama, khususnya ulama empat mazhab. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research), dengan mengumpulkan literatur yang terkait kemudian disajikan secara deksriptif kualitatif, yakni menampilkan data sebagaimana adanya. Adanya perbedaan pandangan mengenai bacaan, posisi duduk dan posisi jari jemari pada saat tasyahud akhir merupakan perbedaan dalam memahami atau memaknai suatu hadis. Namun duduk tahi'at akhir ini menjadi keharusan (rukun) saat melaksanakan salat. Duduk terakhir dalam salat, ada yang dilakukan dengan iftirosy atau tawarruk. Terdapat pula macam-macam lafaz tahi'at yang terdapat dalam hadis boleh diamalkan.

Keyword;

Hadis, Salat, Tasyahud akhir

Pendahuluan

Dalam agama Islam, salat menempati kedudukan tertinggi sebab tidak ada ibadah yang kedudukannya setara dengan salat dan merupakan tiang agama. Maka dari itu, salat memiliki rukun dan syarat sahnya. Apabila tidak terlaksana hal tersebut maka salat dinyatakan batal atau tidak sah. Salah satu rukun salat ialah, duduk tasyahud.

Berdasarkan sumber ajaran al-Qur'an dan hadits yang diperkaya penafsiran para ulama ternyata menunjukkan dengan jelas berbagai pandangan dalam ibadah yang telah memberi corak hitam putihnya perjalanan hidup

seseorang. Karena itu dengan adanya kajian teks hadis dapat memberikan pemahaman yang konkret.

Dalam penerapannya terdapat pula perbedaan dalam hal pemahaman dan pengamalan dari berbagai kalangan. Perbedaan tersebut tidak hanya di kalangan masyarakat namun juga terdapat perbedaan dari kalangan ulama, khususnya ulama empat mazhab tersebut yang eksistensi ajarannya masih banyak dianut oleh umat Islam

Perbedaan tersebut terjadi sebab berbeda dalam memahami suatu hadis, menyebabkan seringnya menjadi bahan perdebatan kontradiktif di kalangan umat muslim di Indonesia. Menimbulkan sikap merasa paling benar dan saling menjatuhkan sesama. Sehingga dapat menyestakan antar sesama muslim baik dalam hal perbedaan mazhab maupun perbedaan pandangan.

Olehnya itu, penulis akan memaparkan beberapa hadis dan perbedaan pandangan ulama terkait dengan tasyahud akhir.

Tata Cara Duduk Tasyahud akhir

Duduk tahiat / tasyahud akhir adalah duduk tahiat pada rakaat terakhir dalam salat, baik salat yang terdiri atas empat rakaat, atau tiga rakaat, atau dua rakaat, yang setelah selesai berdoa lalu ditutup dengan salam. Namun duduk terakhir dalam salat tersebut ada yang dilakukan dengan iftirosy atau dengan tawarruk. Maksud dari duduk iftirosy adalah duduk dengan menegakkan kaki kanan dan membentangkan kaki kiri kemudian menduduki kaki kiri tersebut. Sedangkan duduk tawarruk adalah duduk dengan menegakkan kaki kanan dan menghamparkan kaki kiri kedepan (di bawah kaki kanan), dan duduknya di atas tanah/lantai.¹

Sebagaimana hadis yang menjelaskan tentang duduk tasyahud akhir yaitu:

حَتَّىٰ إِذَا كَانَتِ السَّجْدَةُ الَّتِي فِيهَا التَّسْلِيمُ، أَخْرَجَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَقَعَدَ مُتَوَرِّكًا عَلَىٰ شِقِّهِ الْاَيْسَرِ²

Artinya:

"Hingga tatkala sampai sujud terakhir yang ada salamnya, maka Nabi saw. mengeluarkan kaki kirinya dan beliau duduk dengan tawarruk diatas sisi kiri beliau saw". HR. Abu Daud

Adapun cara duduk tasyahud akhir yaitu dengan cara memajukan atau memindahkan kaki kirinya ke depan, dan mendirikan tapak kaki kanannya

¹Abu Malik, *Sahih Fiqh Sunnah*, (al-Maktabah al-Taufiqiyah) 1/347.

²Sulaiman bin al-Asy'as bin Syadad bin 'Amru Abu Daud al-Azdy, *Sunan Abi Daud*, juz I, (Kairo: Dar al-Hadis, 1346 H), h. 252.

dengan menghadapkan jari-jarinya ke arah qiblat, dan duduk di tempat duduknya, ini berdasarkan dalil hadis:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَطَاءٍ، أَنَّهُ كَانَ جَالِسًا مَعَ نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرْنَا صَلَاةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ: أَنَا كُنْتُ أَحْفَظُكُمْ لِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «رَأَيْتُهُ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حِذَاءَ مَنْكِبَيْهِ، وَإِذَا رَكَعَ أَمَكَّنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ، فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَيْثُ تَبَى يَعُودُ كُلُّ فَقَّارٍ مَكَانَهُ، فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرِشٍ وَلَا قَابِضِهِمَا، وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ، فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَيَّ رِجْلَيْهِ الْيُسْرَى، وَنَصَبَ الْيُمْنَى، وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَنَصَبَ الْآخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ»³

Artinya:

“Diriwayatkan dari Muhammad bin ‘Amr bin At’a’. bahwa ketika ia duduk bersama beberapa orang shahabat Nabi saw. ia menceritakan cara salat Nabi saw. kemudian berkatalah Abu Hamud as-Sa’idiy: saya melihatnya ketika bertakbir beliau menjadikan (mengangkat) kedua tangannya setentang dengan bahunya, dan apabila ruku’ beliau meletakkan kedua tangannya dengan kuat pada lututnya serta meletakkan kedua tangannya dengan kuat pada lutunya seta membungkukkan punggungnya, apabila mengangkat kepala beliau meluruskan (badannya) sehingga semua tulang-tulang kembali pada tempatnya. Kemudian apabila bersujud bahwa meletakkan kedua tangannya dengan tidak membentangkannya dan tidak pula menyampaikan keduanya seta menghadapkan semua ujung jari-jari kedua beliau duduk di atas kaki kirinya dan mendirikan tapat kaki kanannya, dan apabila duduk pada rakaat terakhir, beliau memajukan kaki kirinya ke depan dan mendirikan tapak kaki yang (kanan) dan duduk di tempat duduknya”. HR. Bukhari.

Berdasarkan penjelasan hadis tersebut, maka jelaslah bahwa duduk pada rakaat terakhir, sekalipun salatnya hanya dua rakaat adalah sama dengan duduk tasyahud akhir pada salat-salat yang terdiri ke tiga.

Posisi Duduk Tahiat menurut Mazhab yaitu:

a. Mazhab al-Hanafiyah, posisi duduk tasyahud akhir sama dengan posisi duduk antara dua sujud, yaitu duduk iftirasy. Al-Kasani (w. 587 H) ulama mazhab al-Hanafiyah menuliskan dalam kitabnya Basdai’u Ash-Shanai’ sebagai berikut:

³AbuAbdillah Muhammad, bin Isma’il bin Ibrahim al-Ju’fi al Bukhari, *Sahih al Bukhari*, Juz I. h. 165.

“Adapun cara duduknya menurut sunnah adalah dengan mengiftirasykan kaki kiri ke dua posisi duduk dan duduk di atasnya dan melempangkan kaki kanan.”⁴

Dan posisi duduk (tahiyyat) akhir seperti posisi duduk pada (tahiyyat) awal, sebagaimana kami riwayat kandari hadis Wail dan Aisyah. Dan posisi itu lebih enak buat badan, lebih utama dari duduk tawaruk yang menjadi pilihan Imam Malik.⁵ Dasar pendapat ini adalah sebagai berikut:

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ، قُلْتُ: لَأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا جَلَسَ، يَعْني لِلتَّشَهُدِ، افْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى، يَعْني، عَلَى فَخِذِهِ الْيُسْرَى، وَنَصَبَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى.⁶

Artinya:

“dari wa’il bin Hajar, berkata aku datang ke Madinah untuk melihat salat Rasulullah saw. ketika beliau duduk (tasyahud), beliau duduk iftirasy dan meletakkan tangan kirinya diatas paha kirinya dan menashabkan kakinya yang kanan”. HR. Tirmizi.

b. Mazhab al-Malikiyah, sebagaimana diterangkan di dalam kitab Asy-Syarhu Ash-Shaghir menyunnahkan untuk duduk tawaruk baik pada tasyahud awal maupun untuk tasyahud akhir.

Dalilnya adalah hadith Nabi: “Dari Ibnu Mas’ud berkata bahwa Rasulullah saw. duduk ditengah salat dan akhirnya dengan duduk tawaruk.

c. Mazhab Asy-Syafi’iyah, sedangkan jumhur ulama menetapkan bahwa posisi duduk untuk tasyahud akhir adalah dudduk tawaruk. Posisinya hampir sama dengan istirasy, namun posisi kaki kiri tidak diduduki melainkan dikeluarkan ke arah bawah kaki kanan. Sehingga duduknya di atas tanah tidak lagi di atas lipatan kaki kiri seperti iftirasy.

Asy-Syafi’iyah dan al-Hanbilah sama-sama berpendapat bahwa untuk duduk tasyahud akhir. Yang disunnahkan adalah duduk tawaruk ini.

Namun keduanya berbeda pendapat ketika bicara duduk tasyahud akhir untuk salat yang dua rakaat dan tidak ada tasyahud awalnya, seperti salat subuh, salat jum’at, salat witir satu rakaat, shalah dhuha, salat Idul Fitri dan Idul Adha serta umumnya salat-salat Sunnah yang lainnya. Pertanyaannya “apakah duduknya tawaruk atau iftirasy?”

Mazhab Syafi’i berpendapat bahwa duduk pada saat tasyahud akhir baik yang memiliki dua rakaat maupun yang hanya memiliki satu tasyahud maka

⁴Al-Kasani, *Badai’u Ash-Shanai’*, jilid I, h. 211.

⁵Ibnu al-Humam, *FathulQadir*, jilid I, h. 316.

⁶Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahak al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Juz I (Bairut: Dar al-Garib al-Islami, 1998 M), h. 379.

semuanya dilakukan dengan duduk tawaruk. Mereka berdalil dengan hadis Abu Humaid al-Sa'idi, beliau berkata:

أَنَا كُنْتُ أَحْفَظُكُمْ لِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «رَأَيْتُهُ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حِدَاءً مِنْكَبِيهِ، وَإِذَا رَكَعَ أَمَكَنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ، فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فِقَارٍ مَكَانَهُ، فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرِشٍ وَلَا قَابِضِهِمَا، وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ، فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى، وَنَصَبَ الْيُمْنَى، وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَنَصَبَ الْآخِرَى وَقَعَدَ عَلَى مَفْعَدَتِهِ»

Artinya:

"Aku adalah orang yang paling hafal shalatnya Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam diantara kalian. Aku melihat beliau apabila bertakbir maka beliau mensejajarkan kedua tangannya dengan kedua pundaknya, apabila beliau ruku' maka beliau meletakkan kedua tangannya diatas kedua lututnya kemudian beliau meluruskan punggungnya, apabila beliau bangun dari ruku' maka beliau berdiri tegak hingga tulang punggungnya kembali ketempat asalnya, apabila beliau sujud maka beliau meletakkan kedua tangannya tanpa menidurkan kedua lengannya dan juga tidak meletakkannya (pada lambungnya) serta beliau menghadapkan jari-jari kaki beliau kearah kiblat, apabila beliau duduk pada rakaat kedua maka beliau duduk diatas kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya (duduk iftirasy), dan apabila beliau duduk pada rakaat terakhir maka beliau mengedepankan kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya serta beliau duduk diatas tempat duduknya -bukan diatas kaki kirinya- (duduk tawarruk)." HR. Al-Bukhari

Imam Nawawi rahimahullah berkata, Imam Syafi'i dan para sahabat kami berkata: "hadis Abu Humaid jelas membedakan antara dua duduk tasyahud, sedangkan hadis-hadis yang lainnya adalah hadiss yang muthlaq, maka wajib dibawakan sesuai dengan hadis ini (hadis Abu Humaid). Barangsiapa yang meriwayatkan duduk tawarruk, maka yang dimaksud adalah duduk tasyahud akhir, dan barangsiapa yang meriwayatkan duduk iftirasy, maka yang dimaksud adalah duduk tasyahud awal, dan harus diadakan penggabungan (al-Jam'u) antara hadis-hadis yang shahih, terlebih hadis Abu Humaid As Sa'id ini telah disetujui oleh sepuluh orang pembesar para sahabat radiyallahu'anhum.⁷

d. Mazhab al-Hanabilah. Mazhab Hanbali berpendapat bahwa duduk untuk salat yang hanya memiliki satu tasyahud maka duduknya adalah duduk iftirasy. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Qudamah rahimahullah, Dan tidaklah dilakukan d

⁷ An-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, jilid III, h. 413.

e. Duduk tawarruk kecuali pada salat yang memiliki dua tasyahud, yaitu pada tasyahud yang kedua.⁸

Mereka berdalil dari beberapa hadis, diantaranya hadis 'Aisyah ra. :

وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رُكْعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ، وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيَمْنَى⁹

Artinya:

"adalah beliau saw. mengucapkan tahiyyat pada setiap dua rakaat, dan beliau menghamparkan kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya (duduk iftirasy)". HR. Muslim

Tasyahud terakhir termasuk rukun salat. Diriwayatkan dari 'Abdullah (bin Mas'ud) radiyallahu 'anhu ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَقُلْ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، فَإِذَا قَالَهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ¹⁰.

Artinya:

"jika salah seorang diantara kalian duduk (tasyahud akhir) di dalam salat, maka hendaklah ia membaca: "segala salam hormat milik Allah, shalawat dan kebaikan. Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan keberkahan-Nya senantiasa dilimpahkan kepada engkau, wahai Nabi. Semoga keselamatan senantiasa dilimpahkan kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwasanya tiada sesembahan (yang berhak untuk disembah) selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya" Muttafaquun 'alaihi. HR. Bukhari dan Muslim.

Posisi Jari Jemari Ketika Tasyahud¹¹ :

1. Mazhab Maliki : dianjurkan ketika duduk tasyahud agar menekuk jari jemari kecuali telunjuk dan jempol tangan sebelah kanan, meluruskan telunjuk dan jempol, telunjuk kearah bawah jempol, menggerakkan jari telunjuk secara terus menerus ke kanan dan kiri dengan gerakan sedang.
2. Mazhab Hanafi : menunjuk dengan jari telunjuk sebelah kanan saja, andai terputus atau cacat tidak dapat digantikan jari yang lain dari jari jemari tangan kanan dan kiri ketika berakhir tasyahud. Jari telunjuk diangkat

⁸ Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, jilid II, h. 227.

⁹ Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz I (Bairut: Dar Ihya' al-Turas). h. 357.

¹⁰ AbuAbdillah Muhammad, bin Isma'il bin Ibrahim al-Ju'fi al Bukhari, *Sahih al Bukhari*, Juz VIII. h. 72. Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz I, h. 301.

¹¹ Syekh Abu Bakar al-Jaza'iri, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, 1/323. Lihat Abdul Somad, *Tanya Jawab Seputar Salat*, h. 52.

ketika menafikan Tuhan selain Allah pada ucapan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, menurunkannya kembali ketika menetapkan ke Tuhanan Allah pada lafadz إِلَّا اللَّهُ. dengan demikian maka mengangkat telunjuk sebagai tanda munafikan (Tuhan selain Allah) dan menurunkan telunjuk sebagai tanda menetapkan (Allah sebagai Rabb yang disembah).

3. Mazhab Hanbali : menekuk jari kelingking dan jari manis, melingkarkan jempol dan jari tengah, menunjuk dengan jari telunjuk pada tasyahud dan doa ketika menyebut lafaz Allah tanpa menggerakkannya.
4. Mazhab Syafi'i : menggemgam semua jari jemari tangan kanan, kecuali telunjuk, menunjuk dengan telunjuk pada lafaz إِلَّا اللَّهُ, terus mengangkat telunjuk tanpa menggerakkannya hingga berdiri pada tasyahud awal dan hingga salam pada tasyahud akhir dengan memandang ke arah jari telunjuk selama waktu tersebut. Afdhal menggemgam jempol di samping telunjuk dan posisi jempol di tepi telapak tangan.

Do'a setelah tasyahud akhir:

Mohon perlindungan kepada Allah dari empat perkara

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ¹²

Artinya:

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa jahannam, siksa kubur, fitnah hidup, dan mati, serta keburukan fitnah al-Masih Dajjal."

Berdo'a untuk dirinya sendiri sebelum salam

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ¹³

Artinya:

"Ya Allah sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri dengan kezhaliman yang banyak, dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan dari-Mu. Dan sayangilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

¹² Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz I, h. 412.

¹³ AbuAbdillahMuhammad, bin Isma'il bin Ibrahim al-Ju'fi al Bukhari, *Sahih al Bukhari*, Juz I. h. 116.

Macam-macam Lafaz Tahiat

1. Tahiat Ibnu Mas'ud ra.

ابْنُ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَفَّي بَيْنَ كَفَّيهِ، التَّشَهُدَ، كَمَا يُعَلِّمُنِي السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ: «التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ»¹⁴

Artinya :

Ibnu Mas'ud berkata: Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam mengajarku tasyahud, dalam keadaan telapak tanganku berdasa diantara dua telapak tangan beliau, sebagaimana beliau mengajarku surat al-Qur'an: «Semua salam/keselamatan milik Allah, demikian pula shalawat (doa-doa pengagungan kepada Allah subhanahu wata'ala) salam kesejahteraan atasmu wahai Nabi, rahmat Allah subhanahu wata'ala dan keberkahannya. Salam kesejahteraan atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah. Dan aku bersaksi bahwasannya Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.» HR. Al-Bukhari

Sebagian sahabat Nabi sallallahu 'alaihi wasallam meriwayatkan dengan

السَّلَامُ عَلَيَّ النَّبِيِّ

menggantikan,

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ

Di antara yang meriwayatkan demikian adalah Abdullah Ibnu Mas'ud radiyallahu 'anhu dalam sahih al-Bukhari no. 6265 dan selainnya, dengan jalur selain jalur riwayat di atas. Beliau berkata, "Kami mengatakan saat Nabi sallallahu 'alaihi wasallam masih hidup.

السَّلَامُ عَلَيْكَ

"keselamatan atasmu...."

Tatkala Nabi sallallahu 'alaihi wasallam telah wafat, kami mengatakan,

السَّلَامُ عَلَيَّ النَّبِيِّ

"keselamatan atas Nabi"

Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata, "Menurut tambahan riwayat ini zahirnya para sahabat mengucapkan,

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ

Dengan huruf *kaf* kata ganti kedua (yang diajak bicara) ketika Nabi masih hidup. Tatkala Nabi sallallahu 'alaihi wasallam sudah meninggal, mereka

¹⁴ AbuAbdillah Muhammad, bin Isma'il bin Ibrahim al-Ju'fi al Bukhari, *Sahih al Bukhari*, juz VIII, h. 59.

menyebutkan dengan lafadz *ghaib* (kata ganti orang ketiga yang tidak hadir). Mereka mengatakan

السَّلَامُ عَلَي النَّبِيِّ

Al-Imam al-Albani mengatakan, “Dalam hal ini masalahnya lapang. Sebab, lafaz mana pun yang diucapkan oleh seorang yang salat, asalkan itu *tsabit* pasti dari Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam, dia telah menepati sunnah.” (al-Ashl, 3/891)

2. Tahiat Ibnu Abbas radiyallahu ‘anhu

Menurut al-Imam asy-Syafi’i *rahimahumullah*, tasyahud ini paling beliau senangi karena paling sempurna. Meski demikian, beliau tidak mempermasalahkan orang lain yang mengamalkan tasyahud selain ini selama hadisnya sahih. (*al-Umm*, bab “at-tasyahud wash Shalah ‘alan Nabi”). Adapun bacaannya:

«التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ، الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ»¹⁵

Artinya:

“Semua salam / keselamatan, keberkahan – keberkahan, demikian pula shalawat (doa-doa pengagungan kepada Allah subhanahu wata’ala) dan ucapan-ucapan yang baik (yang pantas disanjungkan kepada Allah) adalah milik Allah, salam kesejahteraan atasmu wahai Nabi, rahmat Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah. Dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah Rasul Allah.” HR. Muslim

3. Tahiat Abu Musa al-Asy’ari radiyallahu ‘anhu

Lafaznya,

التَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ¹⁶

Artinya:

“Semua salam / keselamatan ucapan-ucapan yang baik (yang pantas disanjungkan kepada Allah subhanahu wata’ala), demikian pula shalawat (doa-doa pengagungan kepada Allah subhanahu wa ta’ala) adalah milik Allah. Salam kesejahteraan atasmu wahai Nabi, rahmat Allah dan keberkahan-Nya. Salam kesejahteraan atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan

¹⁵ Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz I, h. 302.

¹⁶ Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz I, h. 303.

yang berhak disembah kecuali Allah. Dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya." HR. Muslim.

4. Tahiat Ibnu Umar radiyallahu 'anhu

Lafaznya,

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ¹⁷

Artinya:

"Semua salam / keselamatan milik Allah demikian pula shalawat (doa-doa pengagungan kepada Allah subhanahu wa ta'ala) dan ucapan-ucapan yang baik (yang pantas disanjungkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala). Salam kesejahteraan atasmu wahai Nabi, rahmat Allah dan keberkahan-Nya. Salam kesejahteraan atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwasanya tidak ada ssesembahan yang berhak disembah kecuali Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya". HR. Abu Daud.

5. Tahiat Umar Ibnu al-Khattab radiyallahu 'anhu

Umar mengajarkannya kepada manusia dalam keadaan beliau berada di atas mimbar, lafaznya,

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، الزَّكَايَاتُ لِلَّهِ، الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ¹⁸

Artinya:

"Semua salam / keselamatan milik Allah, amal-amal saleh yang menumbuhkan pahala untuk pelakunya di akhirat adalah untuk Allah, demikian pula ucapan-ucapan yang baik (yang pantas disanjungkan kepada Allah subhanahu wata'ala) dan shalawat (doa-doa pengagungan kepada Allah subhanahu wata'ala) adalah milik Allah. Salam kesejahteraan atasmu wahai Nabi, rahmat Allah dan keberkahan-Nya. Salam kesejahteraan atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah. Dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya." HR. Malik dalam Muwatta.

6. Tahiat 'Aisyah radiyallahu 'anhu

Lafaznya,

¹⁷ Sulaiman bin al-Asy'as bin Syadad bin 'Amru Abu Daud al-Azdy, *Sunan Abi Daud*, juz I, h. 255.

¹⁸ Malik bin Anas bin Malik bin 'Amr al-Asbahi al-Madani, *Muwatta al-Imam Malik*, juz I (Bairut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1406 H/1985M) h. 90.

«التَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ، الصَّلَوَاتُ الرَّكِيَّاتُ لِلَّهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ»¹⁹

Artinya :

“Semua salam / keselamatan, ucapan-ucapan yang baik (yang pantas disanjungkan kepada Alla subhanahu wa ta’ala), shalawat (doa-doa pengagungan kepada Allah subhanahu wa ta’ala), demikian pula amal-amal saleh yang menumbuhkan pahala untuk pelakunya di akhirat adalah untuk Allah. Aku bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah saja tidak ada sekutu baginya. Dan aku bersaksi bahwasanya Muhammaad adalah hamba dan rasul-Nya. Salam kesejahteraan atasmu wahai Nabi, rahmat Allah dan keberkahan-Nya. Salam kesejahteraan atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh. Salam kesejahteraan atas kalian.”

Kesimpulan

Duduk terakhir dalam salat tersebut ada yang dilakukan dengan iftirosy atau dengan tawarruk. Maksud dari duduk iftirosy adalah duduk dengan menegakkan kaki kanan dan membentangkan kaki kiri kemudian menduduki kaki kiri tersebut. Sedangkan duduk tawarruk adalah duduk dengan menegakkan kaki kanan dan menghamparkan kaki kiri kedepan (di bawah kaki kanan), dan duduknya di atas tanah/lantai duduk terakhir dalam salat tersebut ada yang dilakukan dengan iftirosy atau dengan tawarruk.

Berbagai lafaz tentang tasyahud akhir, semuanya terdapat dalam hadis. Bacaan tersebut boleh diamalkan oleh orang yang salat, semuanya shahih dan mencukupinya. Ulama sepakat bolehnya membaca semua tasyahud yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran

Al-Azdy, Sulaiman bin al-Asy’as bin Syadad bin ‘Amru Abu Daud. *Sunan Abi Daud*. Juz I. Kairo: Dar al-Hadis. 1346 H.

Al-Bukhari, AbuAbdillah Muhammad, bin Isma’il bin Ibrahim al-Ju’fi. *Sahih al Bukhari*. Bairut;Daru al Kutub 1422.

Al-Jaza’iri, Syekh Abu Bakar. *al-Fiqh ‘ala al-Madzahib al-Arba’ah*. 1/323

Al-Kasani, *Badai’u Ash-Shanai’*, jilid I.

Al-Madani, Malik bin Anas bin Malik bin ‘Amr al-Asbahi. *Muwatta al-Imam Malik*. (Bairut: Dar Ihya’ al-Turas al-‘Arabi. 1406 H/1985M.

¹⁹ Malik bin Anas bin Malik bin ‘Amr al-Asbahi al-Madani, *Muwatta al-Imam Malik*, juz I, h. 91.

- Al-Naisaburi, Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi. *Sahih Muslim*. Juz I. Bairut: Dar Ihya' al-Turas.
- Al-Tirmizi, Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahak. *Sunan al-Tirmizi*, Juz I. Bairut: Dar al-Garib al-Islami, 1998 M.
- An-Nawawi. *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*. jilid III.
- Ibnu al-Humam, *FathulQadir*, jilid I.
- Ibnu Qudamah. *al-Mughni*. jilid II.
- Malik, Abu. *Sahih Fiqh Sunnah*. al-Maktabah al-Taufiqiyah. tth.